

# KESANTUNAN BERBAHASA PENYIAR RADIO *NEW KARYA FM* LAKARSANTRI SURABAYA

Nur Nofitasari  
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya  
nurnofitasari@yahoo.co.id

Suhartono

hartonosuhartono@yahoo.co.id

## Abstrak

Kesantunan berbahasa dalam tuturan berbahasa Indonesia Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya menarik untuk diteliti karena terdapat fenomena kebahasaan. Fenomena tersebut tampak dari cara penyampaian penutur kepada petutur yang melanggar prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut terjadi karena “muka” (harga diri, citra diri, martabat) tidak dijaga dengan baik oleh penutur maupun petutur. Sejalan dengan latar belakang tersebut, masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa penyiar Radio New Karya FM Surabaya. Masalah umum tersebut dirinci menjadi dua masalah khusus, yaitu (1) Bagaimanakah kesantunan positif berbahasa penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya dan (2) bagaimanakah kesantunan negatif berbahasa penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya. Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya terdiri atas kesantunan berbahasa positif dan kesantunan berbahasa negatif.

**Kata Kunci :** *kesantunan , penyiar radio*

## Abstract

Politeness in speech acts of broadcaster in New Karya FM Lakarsantri Surabaya is interesting to be researched because it contains speech acts phenomenon. The phenomenon can be seen from the way the speaker says to the listener which broke the rule of politeness. The speech acts principle violation happen because the “face” (self esteem, prestige, status) is not kept well by either the speaker or the listener. In line with the background of the study, the research problem stated is how is the politeness of New Karya FM Surabaya broadcaster? The research problem is divided into two research questions; e. g. (1) How is the positive politeness of the broadcaster of New Karya FM Lakarsantri Surabaya? (2) How is the negative politeness of the broadcaster of New Karya FM Lakarsantri Surabaya. To answer the research questions, the researcher conducts descriptive qualitative method because this research is aimed to describe the problem with words and not numbers. The result of the research shows that the politeness of broadcaster of Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya consists of positive politeness and negative politeness.

**Keywords:** *Politeness, broadcaster*

## PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi antarindividu. Sebagai aspek yang penting karena dalam berkomunikasi tidak hanya tersampainya tujuan pembicaraan tetapi juga saling menghargai, sehingga akan tercipta komunikasi yang harmonis. Sebagai wujud jalinan hubungan komunikasi, perlu memperhatikan hal yang penting dalam kesantunan. Hal tersebut yakni penerapan norma moral, yaitu aturan yang menjadi tolok ukur untuk menentukan benar dan

salahnya sikap serta tindakan manusia. Hal tersebut dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas (Frank, dkk. 1987: 7).

Kesantunan yang ditunjukkan dalam komunikasi antar penutur tidak terlepas dari peran komunikasi. Peran komunikasi tersebut bertujuan untuk memperluas jaringan dengan menerapkan sistem tolong menolong antar penutur. Tujuan tersebut dilakukan tidak memandang

status sosial masyarakat, latar belakang keluarga, suku, ras, gender, dan atau aspek sosial yang lainnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (Yule, 2006: 102) yang menyodorkan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural. Skala tersebut mencakup; (1) jarak sosial, (2) status sosial penutur, dan (3) tindak tutur.

Dalam kaitannya antara penjabaran teori-teori di atas dengan penelitian ini, bahwa subjek kajian dalam penelitian ini adalah penyiar radio. Aktivitas yang dilakukan penyiar tersebut adalah bersiaran. Siaran tersebut dilakukan di salah satu stasiun radio di daerah Lakarsantri, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya. Stasiun radio tersebut yaitu New Karya FM. Data yang diambil berupa kata-kata atau tuturan.

Brown dan Levinson (Yule, 2006: 111) merumuskan bahwa terdapat strategi kesantunan dalam penyampaian tuturan, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif merupakan strategi seseorang untuk memperlihatkan rasa kesetiakawanan yang menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama dan mereka memiliki suatu tujuan yang sama. Kesantunan negatif bahwa strategi seseorang yang cenderung untuk menaruh rasa hormat, menekankan pentingnya minat dan waktu orang lain, dan bahkan permintaan maaf atas pemaksaan atau penyesalan.

Berdasarkan uraian di atas, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa kesantunan berbahasa antara penyiar radio dan pendengar dalam dialog interaktif dapat dipengaruhi oleh tingkat keakraban. Selain itu, dapat dipengaruhi pula oleh kesantunan positif dan kesantunan negatif. Jika dilihat dari jarak sosial, percakapan yang terjadi antara penyiar dan pendengar besar kemungkinan belum, tidak, dan atau sudah akrab. Selain itu, bagaimana mereka dalam menyampaikan tuturan baik dengan strategi positif dan atau strategi negatif yang akan berpengaruh pada tingkat kesantunan berbahasa. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa setelah diadakannya praobservasi/survey di Radio New Karya FM, peneliti menemukan masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, yaitu bahwa komunikasi antara penyiar dan pendengar di Radio New Karya FM tersebut masih sering terjadi tuturan yang kurang santun dalam berbahasa saat berkomunikasi di telepon. Kekurangantunan tersebut disebabkan oleh kesenjangan usia antara penyiar dengan pendengar. Penyiar radio rata-rata berusia 25—35 tahun sedangkan peminat pendengar radio lebih banyak didominasi oleh orang yang lebih dewasa yang rata-rata berusia 30—55 tahun. Berkaitan

dengan hal tersebut, kesenjangan usia merupakan suatu hal yang mempengaruhi tingkat kesantunan tuturan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Yule (2006: 103) bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor usia. Jika berbicara dengan petutur yang berusia remaja maka akan berbeda dengan ketika bertutur dengan petutur berusia lebih dewasa. Secara teoretis, usia dewasa tersebut berkisar antara usia 1—40 tahun dan usia remaja antara usia 16—17 tahun (Hurlock, 2002: 206, 256). Oleh karena itu, dengan berfokus pada masalah tersebut maka peneliti memilih kesantunan berbahasa tersebut sebagai kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada kesantunan berbahasa oleh penyiar radio melalui dialog interaktif. Interaksi tersebut dilakukan oleh penyiar radio ketika sedang berinteraksi dengan pendengar New Karya FM di telepon. Teori yang digunakan untuk menganalisis “Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya” ini adalah teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Yule: 2006).

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

a. Bagaimanakah kesantunan positif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya?

b. Bagaimanakah kesantunan negatif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Menghasilkan deskripsi tentang kesantunan positif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya.

b. Menghasilkan deskripsi tentang kesantunan negatif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya.

Kesantunan menurut Brown dan Levinson (Yule, 2006: 104) merupakan alat yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi yang berkenaan dengan kejauhan dan atau kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk muka orang lain ketika orang itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan. Berkaitan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson menitikberatkan bahwa sebuah kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face). Nosi muka tersebut terdiri atas muka positif dan muka negatif yang relevansinya dengan kesantunan positif dan kesantunan negatif yang dijelaskan sebagai berikut.

Menurut Brown dan Levinson (Yule, 2006: 107), muka positif adalah kebutuhan untuk dapat diterima. Jika mungkin disukai oleh orang lain diperlakukan sebagai

anggota dari kelompok yang sama dan mengetahui bahwa keinginannya dimiliki bersama dengan yang lainnya. Artinya, muka positif seseorang mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional. Muka positif tersebut berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Menurut Brown dan Levinson (Yule, 2006: 107), muka negatif adalah kebutuhan untuk merdeka, memiliki kebebasan bertindak, dan kebebasan dari pemaksaan orang lain. Artinya, muka negatif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya berupa *direct/langsung* (misalnya, perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena memerintah atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan tindakannya. Hal tersebut bergantung kepada siapa bertutur dan juga bentuk tuturan yang digunakan. Jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka orang itu dapat kehilangan muka dan mukanya terancam. Keterancamannya muka tersebut berorientasi pada muka negatif.

Teori yang digunakan dalam menganalisis prosodi *jamput* pada penutur Jawa Surabaya adalah teori prosodi. Prosodi menurut Samsuri (1983:122) variasi tentang panjangnya bunyi-bunyi itu masing-masing, tentang keras atau nyaringnya, dan tentang tinggi rendahnya yang merupakan bagian dari unsur ujar dan pada bahasa-bahasa tertentu sama pentingnya dengan bunyi-bunyi segmen itu sendiri. Menurut Chaer (2009:53) suprasegmental adalah bunyi yang berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda bunyi yang tidak dapat disegmentasikan. Unsur suprasegmental atau ciri-ciri prosodi pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya suatu bunyi (Chaer, 2009: 53). Nada ini berbanding lurus dengan frekuensi getaran. Ketika frekuensi getaran tinggi maka akan disertai nada yang tinggi pula. Variasi nada dapat dipakai sebagai pembeda pada tataran kata maupun pada tataran kalimat. Pada tataran kata variasi nada disebut sebagai tona, sedangkan pada tataran kalimat variasi nada disebut sebagai intonasi.
2. Durasi adalah panjang pendeknya suatu bunyi yang diujarkan (Chaer, 2009:53). Suatu bunyi segmental yang waktu diucapkan alat ucap dipertahankan cukup lama, pastilah disertai

bunyi suprasegmental yang panjang (Marsono, 2008:113). Sebaliknya, jika alat ucap tidak dipertahankan lama, maka disertai bunyi suprasegmental yang pendek. Untuk menandai bunyi panjang maka digunakanlah tanda titik dua (...) atau garis kecil di atas bunyi segmental (-).

3. intonasi tidak mengubah arti leksikal, tetapi intonasi dapat menjelaskan maksud atau sikap penutur. Intonasi juga memiliki pesan semantik.

## METODE

Penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dengan menggunakan kata-kata bukan angka-angka. Masalah yang dideskripsikan adalah strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Yule: 2006). Data yang terkumpul adalah berupa kata-kata bukan berupa angka-angka. Sehingga, hasil penelitian ini berisi kata-kata yang dideskripsikan sesuai dengan rumusan masalah.

Subjek penelitian ini adalah penyiar Radio New Karya FM Surabaya. Stasiun Radio New Karya FM terletak di kelurahan Lakarsantri, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya. Penyiar radio tersebut beranggotakan 10 orang yang terbagi atas tiga orang perempuan dan tujuh orang laki-laki yang seluruhnya menjadi subjek dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa ujaran penutur yang di dalamnya terkandung kesantunan berbahasa positif dan negatif. Data penelitian dikumpulkan dengan beberapa teknik berikut ini.

### 1. Teknik Sadap

Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa penyiar. Ruang gerak penelitian ini adalah di sekitar tempat siaran Radio New Karya FM, Lakarsantri, Surabaya. Dengan demikian, proses pengambilan menjadi relatif mudah dan dengan leluasa dapat dilakukan pengambilan data dengan lebih lengkap sesuai dengan yang diperlukan.

### 2. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Dalam teknik simak libat cakap ini terlibat secara langsung dalam dialog. Disamping memperhatikan penggunaan bahasa petutur juga ikut serta dalam pertuturan.

Dalam realisasinya teknik simak libat cakap digunakan oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara langsung dalam dialog sambil menyimak dan berpartisipasi dalam pembicaraan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti berperan dengan aktif (ikut serta dalam pertuturan) dan reseptif (mendengarkan mitra bicara) dalam menjangkau tuturan lisan penyiar Radio New Karya FM, Lakarsantri, Surabaya.

### 3. Teknik Rekam

Teknik ini hampir sama dengan teknik sadap, perbedaannya adalah penggunaan alatnya. Dalam teknik sadap tidak digunakan alat bantu perekam khusus, sedangkan dalam teknik rekam digunakan alat bantu berupa tape recorder. Jadi, dalam pengambilan data peneliti secara langsung berpartisipasi dalam dialog dan secara langsung pula merekam unsur-unsur kebahasaan yang sedang berlangsung antara penutur dan petutur. Dalam penelitian ini teknik rekam dilakukan dengan cara merekam penggunaan bahasa dengan menggunakan Hand Phone, dan atau Tape Recorder sebagai instrumennya.

### 4. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan setelah teknik pertama, kedua, ketiga, dan keempat selesai digunakan. Dalam realisasinya teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi tuturan penyiar Radio New Karya FM, Lakarsantri, Surabaya. Teknik yang tidak dimungkinkan untuk direkam digunakan teknik catat untuk pendokumentasian tuturan-tuturan yang terjadi ketika peneliti sedang tidak membawa alat perekam.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mempersiapkan peralatan dan media baik berupa buku catatan hand phone maupun tape recorder untuk mencatat dan merekam tuturan penyiar radio.

2) Mencatat dan merekam tuturan penyiar radio saat berinteraksi dengan pendengar Radio New Karya FM yang menjadi data penelitian

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah. Data tersebut berupa kata-kata bukan angka-angka. Kata-kata tersebut merupakan ujaran yang diucapkan oleh penutur dalam hal ini penyiar radio kepada petutur atau pendengar di telepon. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan saat penelitian.

#### 1) Tahap Identifikasi Data

Tahap identifikasi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang diduga sebagai bentuk tuturan yang mengandung kesantunan positif dan kesantunan negatif.

#### 2) Tahap Klasifikasi Data

Data yang telah diidentifikasi selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis kesantunan, yakni kesantunan positif dan kesantunan negatif. Berikut pengklasifikasian data kesantunan berbahasa penyiar radio dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.1**  
**Tabel Pengklasifikasian Data**

#### 3) Tahap Pemberian Kode

Setelah data diperoleh, data diberi kode untuk memudahkan dalam proses pencarian dan mempermudah pada saat analisis data sebab objek penelitian ini berupa kata, kalimat, atau wacana yang berjumlah banyak.

Penetapan kode untuk sumber data ini meliputi 1) kode jenis kesantunan dan 2) kode penyiar. Kode jenis kesantunan merupakan kode pembeda antara jenis kesantunan positif dan kesantunan negatif. Sumber data diurutkan dari nomor tanggal terkecil hingga nomor tanggal terbesar. Jadi, kesantunan berbahasa penyiar radio yang diperoleh pada pengambilan data ke- 1 berkode 1, kesantunan berbahasa penyiar radio yang diperoleh pada pengambilan data ke-2 berkode 2, dan seterusnya.

Nama kode jenis kesantunan disesuaikan dengan kata-kata pembentuk jenis kesantunan. Kesantunan positif berkode KP dan kesantunan negatif berkode KN. Berikut pengodean data jenis kesantunan berbahasa penyiar radio dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.2**  
**Pengodean Jenis Kesantunan Berbahasa**

4) Tahap Analisis Data

Setelah diberi kode untuk memudahkan dalam menganalisis data, selanjutnya data dianalisis sesuai jenis kesantunan yang ditemukan untuk mempermudah dalam mendapatkan simpulan.

5) Tahap Penyimpulan Data

Data yang telah dianalisis selanjutnya disimpulkan sesuai rumusan masalah yang ditetapkan. Simpulan data disajikan dalam bentuk uraian kalimat sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, yakni penggunaan kesantunan berbahasa positif dan negatif. Berikut penjelasan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa positif dan negatif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya.

a. Kesantunan Positif Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya

Brown dan Levinson (1987: 178) menyatakan, dalam interaksi orang berusaha memelihara muka dan juga berusaha agar tidak mudah kena serang (vulnerability). Hal itu mengisyaratkan bahwa penyelamatan muka (saving face) merupakan kebutuhan dasar setiap anggota masyarakat. Kebutuhan dasar tersebut diketahui oleh setiap anggota masyarakat bahwa setiap anggota yang lain mengharapkannya. Tindak penyelamatan muka yang dimaksud adalah kesantunan yang bernosi muka positif. Kesantunan jenis ini berorientasi pada penyelamatan muka positif yang menunjukkan solidaritas. Teknisnya seperti tampak pada unit (1) berikut.

(1) Mayo : Untuk yang pengen gabungan, masih di 031656789 Anda bisa request, Anda bisa kirim salam dan bisa karaoke juga ya tentunya (PR1/1/KP)

Dalam tuturan Mayo pada unit (1) berkategori tidak langsung. Tuturan Mayo mengisyaratkan menginginkan

Kode penyiar merupakan kode pembeda antara

penyiar satu dengan penyiar yang lainnya. Kode penyiar berkode PR yang diurutkan berdasarkan urutan daftar nama. Hal itu disebabkan jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 10 penyiar, sehingga dengan adanya pengodean penyiar ini dapat diketahui bahwa seluruh penyiar tersebut benar-benar bersiaran dan tercatat sebagai data dalam penelitian. Jadi, penyiar 1 berkode PR 1, penyiar 2 berkode PR 2, penyiar 3 berkode PR 3, dan seterusnya sampai dengan penyiar ke-10 berkode PR 10. Berikut pengodean data penyiar Radio New karya FM berdasarkan urutan nama dalam bentuk tabel.

**Tabel 3.3**  
**Pengodean Penyiar**

pendengar melakukan sesuatu yaitu bergabung dalam acara tersebut. Keinginan tersebut mengarahkan pemohon untuk menarik tujuan umum dan bahkan persahabatan. Ungkapan tersebut dalam tuturan “Untuk yang pengen gabungan” yang benar-benar menggambarkan suatu risiko yang lebih besar bagi penyiar dari penderitaan terhadap penolakan pendengar. Contoh hal tersebut pada unit (2) bahwa orang lain juga membutuhkan penghormatan atas citra dirinya atau rasa aman dari keterancaman muka.

Dalam praktik berkomunikasi, kebutuhan dihargai dilihat dalam tuturan Mayo pada unit (2), dapat direalisasikan dengan cara memproduksi tuturan dengan menghormati Riyu.

(2) Mayo: Ya. Wa’alaikumsalam, terimakasih buat Bunda Riyu ya.. yang di Lidah Kulon yang udah request “Cinta Sejati”. (PR2/2/KP)

Dalam tuturan Mayo pada unit (2) digunakan strategi kesantunan positif yang direalisasikan pada wujud penghargaan kepada Riyu. Wujud penghargaan tersebut tampak pada ucapan “terima kasih”. Riyu merasa dihargai.

Berbeda dengan wujud penghargaan di atas, bahwa strategi kesantunan berperan penting dalam usaha mendapatkan jawaban “ya” petutur. Strategi tersebut tampak dalam tuturan Mayo pada unit (3) dan (4) berikut.

Dalam tuturan Ayis pada unit (3) Ayis berusaha untuk meminimalkan kerugian Mako, suatu usaha penyiar untuk bertindak arif. Pada sisi lain, penyiar berusaha menghargai dengan cara mengurangi keterancaman muka terhadap pendengar. Mekanismenya adalah menggunakan pertanyaan retorik.

(3) Ayis : Dari Mas Eko ya?

Mako : Ya betul (PR3/3/KP)

(4) Mako : Ya nih Ayah Sulis

Ayis : Gak mau kalah sama yang hawa ya?

Mako : Iya dong Yah (PR3/4/KP)

Penghormatan terhadap muka atau citra diri penutur dapat dilakukan dengan penyelamatan muka. Strategi penyelamatan muka tersebut berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya agar terhindar dari penderitaan atas penolakan. Maka, peran penghargaan penting. Contohnya tampak pada (5) tuturan Ch yang memberikan respons positif atas penghargaan yang diberikan.

(5) Md : Oke makasih ya Ch?

Ch: Iya, sama-sama (PR4/5/KP)

Sejalan dengan strategi penghargaan yang tampak pada unit (5), salah satu fungsi komunikasi interpersonal adalah menambah keakraban, menyelamatkan petutur, dan atau orang lain. Penutur harus berani melakukan sesuatu yang terkait dengan keinginan agar kebutuhan aktualisasi

baik diri sendiri atau bagi orang lain dapat tersalurkan. Hal tersebut tampak seperti yang dicontohkan dalam tuturan Ch pada unit (6) tentang pentingnya menjaga silaturahmi antar saudara yang berarti menyalurkan aktualisasi diri berkenaan dengan kepentingan Ch ataupun Md.

Hal tersebut dicontohkan dalam unit (32) tuturan Ch yang memberikan respons positif atas penghargaan yang diberikan Md.

(6) Ch : Nah, sekali lagi ini buat mitra karya FM semua, alangkah baiknya buat kita untuk menjaga tali silaturahmi terutama antar saudara siapa lagi kalau buka fans karya yang selalu menemani acara New Karya di 8.00 Karya FM tentunya (PR4/6/KP)

Pada unit (7), berdasarkan realitas bahwa Bk merupakan pendengar. Terlepas dari hal tersebut, Md memberikan stimulus sapaan yang mengisyaratkan penyampaian penghormatan kepada Bk agar terhindar dari keterancaman muka. Sapaan kepada Bk tersebut dapat ditunjukkan dari kalimat “Selamat pagi Karya FM?” yang berkategori interogatif dengan harapan Bk dapat merespons.

(7) Md: Selamat pagi Karya FM?

Bk : Pagi karya. Tambah jos tambah okrek (PR9/7/KP)

Disamping penghargaan, penjawaban salam termasuk dalam kesantunan positif. Contohnya seperti tampak pada unit (8) berikut.

(8) Mava: Assalamualaikum

Ni: waalaikumsalam (PR10/8/KP)

Solidaritas dapat dilakukan dengan cara memuji Br dalam upaya menyenangkan petutur. Seperti yang contohnya tampak pada tuturan Cs pada unit (9) berikut yang bermaksud memuji Br berkenaan dengan keindahan suaranya.

(9) Cs : Suaranya bagus Bun

Br :Owalah. Udah tua disuruh bernyanyi Cak-cak (PR5/9/KP)

Solidaritas kepada orang lain juga dapat direalisasikan dengan cara yang lain lagi, yaitu memberi keuntungan terhadap petutur yang direalisasikan dengan bentuk pujian. Sebagaimana tampak dalam tuturan Mh pada unit (10).

(10) Mh: Ya deh Mama tak inget-inget deh suaranya, soalnya suara satu dengan lainnya agak mirip-mirip gitu enak-enak semua. (PR2/10/KP)

b. Kesantunan Negatif Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya

Kesantunan negatif merupakan kesantunan yang bernosi muka negatif. Orientasinya adalah menyelamatkan muka negatif. Tindak penyelamatan muka tersebut akan cenderung untuk menunjukkan rasa hormat

kepada orang lain termasuk permintaan maaf atas pemaksaan bahkan penyelaan. Sebagaimana contoh yang disajikan dalam tuturan Mayo pada (11) berikut.

(11) Br : bercanda-bercanda,

Mayo : ya, iya, maaf Bun. (PR1/11/KN)

Tindak meminta maaf yang merefleksikan bahwa melalui tuturannya, penutur secara langsung berupaya menghormati lawan tuturnya dengan mengucapkan permintaan maaf yang terlihat dalam tuturan Ayis pada (12), (13), (14), dan (15) berikut.

(12) Ayis : Maaf, siapa ya?

Pk : Yang ada di Karang Asem (PR3/12/KN)

(13) Pk: bukan, yang koplo.

Ayis : Ooo, sory kalau gitu salah ya? (PR1/13/KN)

(14) Pj: Ya jangan suaranya, namanya aja lo

Mh: iya Mh minta maaf deh.. (PR2/14/KN)

(15) Mh: Buat Mama Eva nya siro dori deh (PR2/15/KN)

Berbeda dengan permintaan maaf, jika dilihat dari segi fungsi pertuturan, tuturan Pk berfungsi tidak menguntungkan Mh. Mh menyadari bahwa hal tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai sosial sehingga pada satu sisi ia menyampaikan penolakan permohonan secara langsung. Penolakan permohonan tersebut bermaksud untuk melindungi muka Mh agar merdeka. Sebagaimana yang tampak dalam tuturan Mh pada (16) berikut.

(16) Mh: Lho kok sudah nyanyinya?

Pk : Iya, dikit aja. Mau nyanyi lagi ta? Tapi sama Masnya dong

Mh: Ya nggak mau dong, (PR4/16/KN)

Dalam praktik berkomunikasi, kesantunan yang diorientasikan kepada penutur juga mungkin untuk diaplikasikan. Hal itu sejalan dengan kenyataan bahwa dalam situasi tertentu, penutur juga berharap orang lain menghargai hak-hak kebebasan bertindak. Teknisnya, seperti tampak dalam tuturan Ch pada (17) berikut.

(17) Ch : Kalo signalnya kurang jos dicari dulu deh signalnya ya, biar gak ada suara yang mendenging di studio ya mitra? (PR4/17/KN)

Pada unit (17), penciptaan rasa aman yang berorientasi internal juga dapat dilakukan dengan cara menghormati hak-hak kebebasan atau independensi penutur. Seperti yang tampak dalam tuturan Cs pada (18), Cs ingin bebas terhadap tindakan persuasif Ve.

(18) Cs : Waduh gak bisa. Belum belajar aku, belum bisa. Nyanyi sendiri aja ya?

Ve: ya udah tidak masalah. (PR7/18/KN)

Sejalan dengan independensi penutur, Ni sebagai kendali dalam pertuturan memiliki kebebasan yang lebih luas untuk mengisyaratkan tingkat kemandirian, sebagaimana dalam tuturan Ni pada (19) berikut.

(19) Ni: Nah, buat mitra karya yang ingin request harap ditahan dulu buat gabungannya, (PR1/19/KN)

Selain tindak kebebasan yang tampak pada (19), tindak meminta maaf juga dapat direfleksikan penghormatan penutur kepada orang lain. Hal itu sejalan dengan logika Yule (1996: 62) bahwa tindak memberikan maaf merefleksikan penghormatan penutur kepada orang lain. Tindak meminta maaf yang merefleksikan bahwa melalui tuturannya Md berupaya menghormati Mr terlihat dalam tuturan Md pada unit (20) berikut.

(20) Mr: lagu yang lainnya aja ya Md? Ok? Aku tunggu lagunya. Assalamu'alaikum

Md: Ok, aku carikan. Maaf jika ada salah kata ya.. Wa'alaikumsalam (PR8/20/KN)

#### Pembahasan

Berdasarkan kupasan hasil penelitian, ditemukan data-data bahwa kesantunan positif penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya berorientasi pada pujian, penghargaan, dan pengucapan sapaan. Ketiga orientasi tersebut tuturan yang paling sering muncul adalah orientasi penghargaan. Bentuk-bentuk penghargaan tersebut merupakan strategi yang dilakukan untuk membangun solidaritas kepada penutur. Bentuk-bentuk penghargaan tersebut bertujuan agar apa yang dilakukan dan diucapkan oleh penutur atau penyiar radio diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan. Ujaran yang paling sering muncul adalah ujaran bentuk kesantunan positif yang berorientasi pada penghargaan.

Berdasarkan kupasan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesantunan negatif penyiar Radio New Karya FM, Lakarsantri, Surabaya berorientasi pada penghormatan dan permintaan maaf. Kedua orientasi tersebut tuturan yang paling sering muncul orientasi permintaan maaf. Bentuk penghormatan dan permintaan maaf tersebut terjadi untuk menjaga keterancaman muka penutur dan orang lain. Beberapa penyebab terjadinya penghormatan dan permintaan maaf tersebut salah satunya disebabkan karena kesenjangan komunikasi (miss communication) antara penutur dan penutur. Kesenjangan komunikasi tersebut mengakibatkan rasa tidak senang, kecewa, atau tersinggung terhadap tuturan yang diucapkan. Sehingga, strategi penyelamatan muka dengan permintaan maaf kepada penutur atau penutur berfungsi untuk meminimalisasi konflik.

Ujaran yang paling sering muncul adalah ujaran bentuk kesantunan negatif yang berorientasi pada penghormatan.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa bentuk-bentuk kesantunan positif berbahasa dapat muncul dalam tuturan penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya. Kesantunan positif yang ditemukan berupa solidaritas. Solidaritas tersebut direalisasikan berbentuk pujian, penghargaan, dan pengucapan sapaan. Penggunaan bentuk pujian tersebut muncul ketika petutur atau pendengar melakukan, memiliki, atau apa yang ada dalam dirinya merupakan hal yang positif yang patut untuk dipuji. Penggunaan bentuk pujian tersebut dilakukan agar petutur merasa senang. Penggunaan bentuk penghargaan tersebut muncul ketika penutur melakukan tindakan yang positif sehingga penutur memberikan penghargaan seperti ucapan “terima kasih”. Penggunaan sapaan tersebut muncul ketika pendengar sedang bergabung dalam acara sehingga penyiar sebagai penutur melakukan sapaan yang bertujuan agar petutur merasa dihargai dan dihormati. Ketiga bentuk tersebut pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menghargai, menghormati, dan menunjukkan rasa persahabatan baik yang dilakukan oleh penutur dan atau petutur.

Bentuk-bentuk kesantunan negatif berbahasa dapat muncul dalam tuturan penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya. Kesantunan negatif yang ditemukan berupa penghormatan dan permintaan maaf. Penggunaan bentuk permintaan maaf dilakukan ketika penutur ataupun petutur telah melakukan tindakan yang salah. Permintaan maaf tersebut dilakukan sebagai strategi agar tidak terjadi konflik antara keduanya. Bentuk kesantunan negatif tersebut pada dasarnya memiliki satu tujuan yang sama yaitu, agar petutur sebagai pendengar dapat dihargai terhadap apa yang menjadi kepentingan petutur, baik itu keinginan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan petutur.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Penyiar Radio New Karya FM Lakarsantri Surabaya” perlu saran-saran dari peneliti. Saran-saran tersebut ditujukan untuk peneliti selanjutnya dan penyiar radio.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang kesantunan berbahasa dapat dikembangkan dengan menggunakan kajian teori yang berbeda dan ruang kajian yang lebih dipersempit sehingga dapat menganalisis sampai ke tahap dasar yang jarang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian yang lebih spesifik dan lebih mendalam akan memerkaya perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pragmatik.

Bagi penyiar, dapat dijadikan tolok ukur dalam berkomunikasi dengan menggunakan konsep kesantunan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope and George Yule. 1992. *Principle Of Pragmatics*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Camalia, Mahabatul. 2011. *Tindak Tutur Kesantunan Penghuni Lepas II B Lamongan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Unesa University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louis. 1999. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh Eti Setiawati, dkk. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frank, Jefkins. 1987. *Public Relation*. Jakarta: Erlangga.
- Goble, F. G. 1994. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Cet. Ke-5)*. Terjemahan A. Supratinya. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Leech, Geoffery. 1983. *Principle Of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M. D. D Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rinjanika, Eko. 2006. *Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Remaja Surabaya dalam Komunikasi Informal*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Unesa University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.

- Rustono. 1999. Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Scollon. 1995. Strategi Komunikasi. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Lisan Informal Warga Masyarakat Tutar Mojokerto. Disertasi Tidak Diterbitkan. UM University Press.
- Susiyanti. 2004. Kesantunan dalam Komunikasi Bisnis Produk High Desert. Skripsi Tidak Diterbitkan. Unesa University Press.
- Suwito. 1983. Sosiologi Teori dalam Problema. Surakarta: UNS.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka <http://putralagoma.blogspot.com/2010/05/kesantunan-berbahasa.html>)), diakses 12 September 2012.